

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO LEVERAGE,
INTENSITAS MODAL, DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan IFRS)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Jurusan Akuntansi

Disusun oleh:

Willyza Purnama Hardinsyah

C2C009116

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Willyza Purnama Hardinsyah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009116

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
RASIO LEVERAGE, INTENSITAS MODAL,
DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME
PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan
IFRS)**

Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, M.Si, Akt.

Semarang, 26 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. Daljono, M.Si, Akt.)

NIP. 197409151993031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Willyza Purnama Hardinsyah
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009116
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
RASIO LEVERAGE, INTENSITAS MODAL,
DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN
TERHADAP KONSERVATISME
PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan
IFRS)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal: 11 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Drs. Daljono, M.Si, Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si, Akt (.....)
3. Drs. Dul Mu'id, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Willyza Purnama Hardinsyah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Willyza Purnama Hardinsyah)

NIM. C2C009116

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Actually we never compete each other with other people, but we compete with our own self to be the best that people want.
- ❖ Never say “I can’t” if we didn’t try, because we’ll never know what God plans for us.

Persembahan:

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Papa dan mama tercinta
- ❖ Adik-adikku (Handy, Erika, dan Silvester)
- ❖ Seluruh keluarga di AIESEC UNDIP
- ❖ Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi 09

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of firm size, leverage ratio, capital intensity, and liquidity for corporate conservatism. Corporate conservatism is a dependent variable in this study that measured by non operating accrual. Independent variable in this study are firm size, leverage ratio, capital intensity, and liquidity.

The samples of this research are the manufacturing firms that taken randomly and listed in Indonesian Stock Exchange in 2008 -2010. The samples are collected using random sampling method and resulted 82 firms become the samples. Hypotheses testing using OLS (Ordinary Least Square) regression analysis.

By using proxy non operating accrual for corporate conservatism, the result of the research indicates different result from previous research. Therefore, this study conclude that firm size, and capital intensity affect the corporate conservatism significantly. But leverage ratio and liquidity don't affect the corporate conservatism significantly. Seen by simultaneous test, this study also proves that firm size and capital intensity have big contribution in affecting corporate conservatism. And corporate is consistently decreasing asset and income to be more conservative than increasing liability and cost.

Keywords: Corporate conservatism, firm size, leverage ratio, capital intensity, liquidity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas perusahaan terhadap konservatisme perusahaan. Konservatisme perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan ukuran non operating akrual. Variabel independen yang diteliti antara lain ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang diambil secara acak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2010. Sampel dipilih menggunakan metode *random sampling* dan diperoleh 82 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Dengan proksi non operating akrual pada konservatisme perusahaan, hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Sedangkan rasio leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme perusahaan. Dilihat dari uji simultan, penelitian ini juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi konservatisme perusahaan. Dan perusahaan secara konsisten lebih menurunkan aset dan pendapatan agar lebih konservatif daripada meninggikan utang dan beban.

Kata kunci: Konservatisme perusahaan, ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, likuiditas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Drs. Daljono, SE, Msi, Akt; selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, dorongan, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat, arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Purbayu Budi Santosa, Prof. Dr., M.S. selaku dosen wali.

5. Keluarga tercinta (papa, mama, Handy, Erika, Silvester) yang tiada hentihentinya memberikan kasih sayang dan dukungan serta doa restu.
6. Gea Rafdan Anggana, terima kasih untuk dukungan dan sharing selama penyusunan skripsi, teman-teman seperjuangan Akuntansi 2009: Candra, Tami, Era, Dinda, Alm. Wika Yulianita, terima kasih atas bantuan dan dukungannya, semoga sukses mencari masa depan.
7. Ana Fatimatuzzahra, sebagai sahabat, teman se-team, successor, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan nasihat bukan hanya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Gilang, Ana, Angga, Ayu, Liste, Ucim, Merry, Wisda, Uun, Anin, sebagai keluarga, teman se-team, teman seperjuangan Executive Board 12/13 AIESEC UNDIP (Dragon Team) yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya.
9. Winda, Shabrina, Dinda, Nelin, Putri, Glory, Tami, Dimas, Septyn, Fifi sebagai keluarga, teman se-team, teman seperjuangan Talent Management Department 12/13 AIESEC UNDIP (TMates) yang selalu memberikan dukungan dan menunggu saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Novia, dan Ken sebagai teman dan sahabat yang selalu memberi dukungan dan menunggu saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar AIESEC UNDIP 12/13, terima kasih atas proses pembelajarannya.

12. Keluarga besar Akuntansi Undip R1 2009, terima kasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti, semoga kita semua sukses dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun
13. Teman-teman KKN Desa Kaliputih, Kecamatan Singorojo, Kendal: Karina, Diana, Yassa, Sherly, Vherly, Aji, Afank, Eldy, Satrio, Bowo, Rizki, Irfan.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, dan doa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Penelitian Terdahulu	19

2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis	32
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	37
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	37
4.2 Analisis Data	38
4.3 Interpretasi Hasil	47
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Keterbatasan	58
5.3 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Variabel, dimensi, indikator, dan skala pengukuran.....	27
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas: Nilai Kolmogrov-Smirnov.....	40
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolinearitas	41
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Autokorelasi	42
Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas- Uji Glejser	43
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Regresi Linier	44
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	45
Tabel 4.8 Pengujian Variabel Secara Keseluruhan	46
Tabel 4.9 Pengujian Masing-Masing Hipotesis	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis 1	48
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis 2.....	50
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis 3	51
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis 4.....	53
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis 5.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian 21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel	62
Lampiran B Hasil Analisis Regresi	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pada perusahaan yang biasa terjadi pada manager dan investor, yaitu manager yang berusaha untuk mengecilkan laba agar konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924 dalam Watts, 2003a). Konservatisme dalam akuntansi mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba *versus* pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Konservatisme juga dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Akuntansi konservatisme dapat mengurangi masalah agensi yang berasal dari manager yang oportunistis.

Setiap metode akuntansi yang dipilih perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2007), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Bisa dikatakan secara tidak langsung konsep konservatisme ini dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Semakin baik *corporate governance* dari suatu perusahaan maka akan semakin konservatif perusahaan itu. Karena *corporate governance* yang baik akan lebih berhati-hati dalam menghitung laba dan ruginya, sehingga sesuai dengan konsep konservatisme yaitu lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan efisiensi kontrak dan mengurangi masalah agensi dengan memonitor pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi konservatisme meningkatkan efisiensi dari kontrak hutang antara *shareholders* dan *bondholders* (Watts, 1993). Akuntansi konservatisme juga dapat mengurangi perilaku jangka pendek manager untuk mengambil alih kekayaan *shareholder* karena akuntansi konservatif memiliki kecenderungan untuk mengakui kerugian sebelum keuntungan (Ball dan Shivakumar, 2005). Akuntansi konservatisme merupakan cara yang penting untuk mengurangi biaya agensi, yang diharapkan dalam lingkungan *corporate governance* yang kuat.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.2, konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi

ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Dengan adanya penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konservatisme pun semakin bergeser. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 yang masuk pada level pertama, disebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*) tetapi juga media pelaporan lainnya. Pada SFAC No.2 yang masuk pada level kedua, dijelaskan mengenai karakteristik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Karakteristik tersebut terdiri dari *primary qualities*, yaitu *relevance* dan *reliability* dan *secondary qualities*, yaitu *comparability* dan *consistency*. Level ketiga dalam konseptual *framework* terdiri dari asumsi dasar, prinsip akuntansi, dan batasan (*constraint*).

Batasan dalam level ketiga, terdiri dari *cost-benefit*, *materiality*, *industry practise* dan *conservatism*. Konservatisme di sini diartikan, apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan

menimbulkan kerugian maka biaya atau hutang yang berkaitan tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi (Deviyanti, 2012).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung. Indrayati (2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting dalam praktek akuntansi. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan perusahaan hadapi ketika mempersiapkan

perhitungan. Dan di mana ada ketidakpastian selalu ada konservatisme (Hellman, 2007).

Penelitian Sari dan Adhariani (2009) tentang akuntansi konservatisme yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: rasio leverage, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi. Penelitian membuktikan beberapa faktor berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme, yaitu faktor ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi, sedangkan faktor rasio leverage berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme. Penelitian ini menggunakan model penelitian regresi linier berganda, sumber data dan pemilihan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2005, 2006, dan 2007 yang berjumlah 370 perusahaan. Namun ada beberapa kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan cara pengukuran *debt hypothesis* dan *size hypothesis* dalam mengukur konservatisme, sehingga variable yang digunakan terbatas.
2. Dalam pengukuran konservatisme, penulis hanya menggunakan 2 (dua) pengukuran saja, sehingga kurang dapat dibandingkan.
3. Pengujian hanya dilakukan pada 3 periode saja, yaitu 2005-2007.

Penelitian Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) di Canada tentang efek cakupan analisis terhadap akuntansi konservatisme membuktikan bahwa cakupan analisis secara

positif mempengaruhi akuntansi konservatisme. Variabel independen yang digunakan antara lain: cakupan analisis yang diukur dari jumlah total analisis yang menerbitkan perkiraan dari pendapatan per lembar saham untuk perusahaan selama 1 tahun (Yu, 2008), dividen, DEBT, ROA, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan jumlah biaya *Research & Development* dan biaya periklanan dibagi penjualan. Namun ada variabel dari penelitian tersebut yang tidak bisa digunakan di Indonesia, yaitu cakupan analisis itu sendiri. Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis regresi, dengan sampel 9.924 perusahaan antara tahun 1989-2006.

Penelitian kali ini ingin menguji faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme dalam suatu perusahaan yang dilihat dari rasio-rasio perusahaan, seperti: ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas. Dengan model penelitian regresi berganda, dan sampel 82 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama tahun 2008-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Konservatisme merupakan prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling bertahan (Sterling, 2006). Konservatisme selalu digunakan perusahaan untuk mengantisipasi kerugian daripada keuntungan, karena itu adanya masalah keagenan yang sering terjadi di Indonesia antara *agent* dengan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik keagenan disebabkan antara lain oleh pembuatan keputusan aktivitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Masalah keagenan

juga disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) dan adanya konflik kepentingan. Untuk itu konservatisme berhubungan dengan masalah keagenan, karena adanya kenaikan atau penurunan laba/rugi laporan keuangan bisa dimanipulasi oleh managerial (*agent*) yang bisa merugikan kreditor atau pihak lain (*principal*).

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan penelitian “Apakah ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh, ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas secara signifikan terhadap konservatisme perusahaan.

1.4 . Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai prinsip konservatisme akuntansi.

b. Manfaat praktisi:

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan prinsip konservatisme (kehati-hatian).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab, terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang mendasari munculnya masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab II merupakan tinjauan pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan teori teori yang menjadi dasar acuan untuk menganalisis dalam penelitian. Bagian ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir penelitian, dan pengembangan hipotesis. Bab III adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri atas variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atau interpretasi hasil penelitian. Bab yang terakhir adalah bab V yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara managerial (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*). Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang

digunakan, yaitu, ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas yang dapat mempengaruhi konservatisme perusahaan itu sendiri.

Contohnya pada variabel ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan semakin berhati-hati dalam melaporkan keuangan perusahaannya, karena semakin tinggi laba yang tercantum dalam laporan keuangan maka biaya pajak yang dipungut pemerintah maka akan semakin besar, sehingga bisa terjadi masalah keagenan dimana manajemen berupaya melaporkan laba yang lebih rendah.

2.1.2. Teori akuntansi positif

Teori positif adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Menurut Watt (1995), penggunaan istilah riset positif dipopulerkan dalam ekonomi oleh Friedman (1953) dan digunakan untuk membedakan riset yang berusaha menjelaskan dan memprediksi, dari riset yang berusaha memberikan preskripsi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif :

1. Hipotesis *bonus plan*: jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plan ini, manager (*agent*) cenderung

menaikan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.

2. Hipotesis kovenan hutang: perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.
3. Hipotesis kos politik: perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manager ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986). Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung

manager memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Scott,2000:207).

2.1.3. Konsep konservatisme

Definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC No. 2 paragraf 95 yang menyatakan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Peneliti lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai ”pengakuan bias” dibagi menjadi dua sub-konsep: *conditional and unconditional conservatism* (Ball and Shivakumar, 2005; Beaver and Ryan, 2005).

2.1.3.1. *Conditional and Unconditional Conservatism*

Conditional conservatism mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* direfleksikan dalam pengakuan rugi dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness*, dimana *asymmetric timeliness* timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar

buruk dalam laporan keuangan. Contoh dari *conditional conservatism* dapat dilihat pada akuntansi persediaan *Lower Cost or Market (LOCOM)* dan akuntansi impairment untuk aset berwujud dan tidak berwujud jangka panjang.

Sebagai contoh Watts (2003a) menyatakan bahwa *conditional conservatism* adalah seperti mengurangi kemungkinan ketidaktepatan distribusi pada *claimholders* dengan cara segera mungkin mengakui perjanjian utang (*debt covenants*), yang secara umum membatasi tindakan manajerial dalam menghadapi kerugian ekonomi (*economic losses*).

Unconditional conservatism adalah munculnya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun *stockholder's equity*. Menurut Watts dan Zimmerman, konservatisme jenis ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, dan oleh karena itu, tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu.

2.1.4. Pengukuran konservatisme

Konservatisme dapat diukur dengan beberapa ukuran, ada 3 cara pengukuran konservatisme, yaitu:

1. Earning/ stock return relation measures

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk

melaporkannya sesuai dengan waktunya (Sari dan Adhariani, 2009). Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2. *Earning/ accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan (Sari dan Adhariani,2009).

2.1. *Operating accruals*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih, dan investasi jangka pendek, dikurang perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang, persediaan, dan kewajiban, dimana manajemen memiliki fleksibilitas akuntansi. Disebut *operating accrual* karena akun-akun ini berhubungan dengan aktivitas produksi harian dari perusahaan, sehingga akun-akun ini pun dengan mudah dapat dimanipulasi untuk mencapai tujuan pelaporan.

2.2. *Non Operating Accrual*

Non operating accrual memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset (Haniati dan Fitriany, 2010). Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *Non-Operating accrual* menangkap perubahan dalam *non-current asset*, investasi non

ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat di awal keputusan di mana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan *software* yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset yang manfaatnya dapat ditentukan.

Non-current assets ini tergantung pada *write down* ketika aktiva tersebut diputuskan telah di turunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang, penangguhan pajak dan *postretirement benefits* yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pension, pengembalian yang diharapkan atas asset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain – lain).

Givoly dan Hayn (2002) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh

perusahaan pada periode tertentu. Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Dimana:

1. *Total Accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – Cash flow from operational.*
2. *Operating Accrual = Δ Account Receivable + Δ Inventories + Δ prepaid expense – Δ Account Payable - Δ Accrued expense – Δ tax payable.*

3. Net asset measures

Net asset measures diukur menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan (Beaver dan Ryan, 2000). Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari pasarnya.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Sari dan Adhariani (2009)	Rasio leverage, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi, konservatisme perusahaan	Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal dan rasio konsentrasi berpengaruh secara positif terhadap konservatisme
2	Sun dan Liu (2011)	Jumlah total analis yang menerbitkan perkiraan dari pendapatan per lembar saham untuk perusahaan selama 1 tahun, dividen, DEBT, ROA, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, jumlah biaya <i>Research & Development</i> , biaya periklanan dibagi penjualan konservatisme akuntansi	Cakupan analis mempengaruhi secara positif terhadap konservatisme akuntansi.
3	Indrayati (2006)	Proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris, konservatisme akuntansi	Proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
4	Kiryanto dan	laba konservatisme, neraca konservatisme dan <i>size</i>	Laba konservatisme (<i>earnings conservatism</i>) ada hubungan

	Suprianto (2006)		negatif dengan price-to-book ratio (P/B). Hubungan laba konservatisme (<i>earnings conservatism</i>) dengan neraca konservatisme dimoderasi oleh besaran perusahaan (<i>firms size</i>). Variable besaran perusahaan (<i>firms size</i>) sebagai variable moderasi ternyata dapat memperkuat hubungan negatif antara <i>earnings conservatism</i> dengan <i>balance sheet conservatism</i> .
--	---------------------	--	--

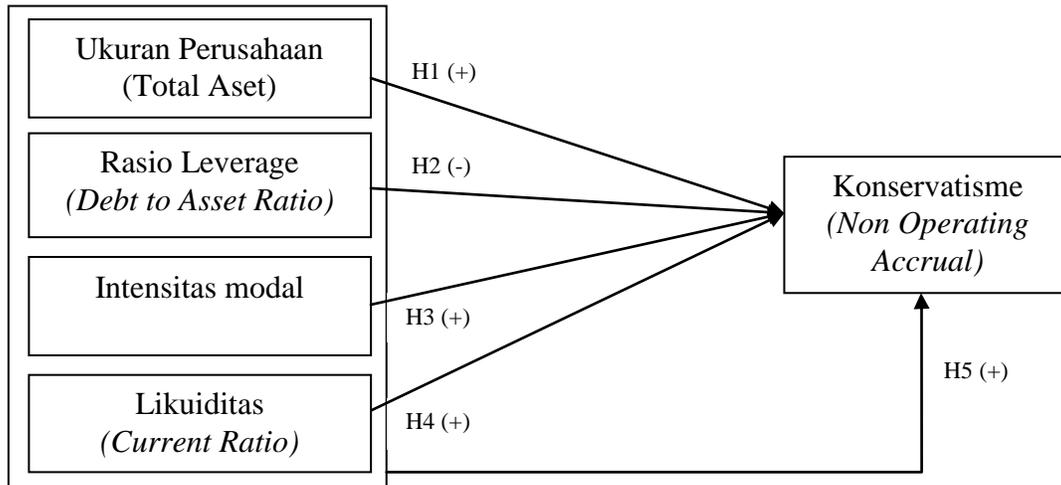
Sumber: Diolah dari beberapa hasil penelitian

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian kali ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas perusahaan terhadap konservatisme perusahaan. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis penelitian ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Ukuran perusahaan dengan tingkat konservatisme perusahaan

Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma total aset perusahaan, total aset yang semakin besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut. Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan arif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Semakin besar penetapan biaya pajak pada suatu perusahaan tersebut berarti penambahan pemasukan untuk pemerintah, dan perusahaan dengan total aset yang

besar diasumsikan dapat membayar pajak lebih. Karena itulah semakin esar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut.

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978), Zmijewski dan Hagerman menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

2.4.2 Debt to Asset Ratio dengan tingkat konservatisme perusahaan

Rasio leverage digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. Rasio leverage juga digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena dengan rasio leverage ini kreditor bisa memperhitungkan resikonya memberi pinjaman terhadap suatu perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko yang dimiliki oleh kreditor juga akan semakin besar terkait dengan pengembalian piutang dari pihak kreditor. Biasanya jika hal ini terjadi manager akan

mengambil tindakan untuk meningkatkan laba agar rasio leverage terlihat rendah dan kreditor mau memberi pinjaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis) (Sari dan Adhariani, 2009). Karena semakin besar rasio leverage maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manager yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis seperti berikut:

H2 : Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan

2.4.3 Intensitas modal dengan tingkat konservatisme perusahaan

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Commanor dan Wilson (1972) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah intensitas modal, dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Waluyo dan Kaarno, 2000) sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan

dalam memperebutkan pasar. Syamsudin (2000) berpendapat bahwa rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

Menurut Zmijewski dan Hagerman (1986) bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan manajemen cenderung untuk mengurangi laba atau laporan keuangan agar cenderung konservatif. Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politis yang besar pada perusahaan yang padat modal, contohnya dari pajak, tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Oleh karena itu manager cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis berikut:

H3 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

2.4.4 Likuiditas dengan tingkat konservatisme perusahaan

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas (Brealey, Myers & Marcus, 2008:72). Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas antara lain dapat dihitung dengan: *Current Ratio*, *Cash*

Ratio, dan *Quick Ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena berarti aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar semakin besar. Pada penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *current ratio*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat dan kredibel otomatis akan membuat biaya politik yang melekat pada perusahaan tersebut semakin besar, contohnya bisa jadi adanya tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah.

Berdasarkan pada hipotesis biaya politik, semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati, karena dengan meningkatnya aktiva lancar suatu perusahaan, biaya-biaya politik juga semakin tinggi, dan manajer cenderung melakukan prosedur menurunkan laba agar biaya politik tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan akan lebih konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

2.4.5 Uji simultan pada variabel independen

Pada teori akuntansi positif menjelaskan variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, dan likuiditas mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan berdasarkan biaya politik. Ini berarti semakin besar variabel-variabel independen tersebut maka biaya politik akan semakin besar, begitu pula konservatisme akan semakin meningkat, sehingga berpengaruh positif. Sedangkan

variabel independen rasio leverage mempengaruhi konservatisme dengan teori akuntansi positif hipotesis kovenan hutang. Kombinasi dari teori akuntansi positif ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas berpengaruh secara positif terhadap konservatisme.

Penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara simultan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang sudah *fit* pada data untuk mengidentifikasi model terbaik yang cocok dengan sampel data. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H5 : Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berikut ringkasan dari variabel penelitian, dimensi, indikator, dan skala pengukuran dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Variabel, dimensi, indikator, dan skala pengukuran

Variabel (Y/X)	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
Konservatisme (Y)	<i>Non Operating Accrual</i>	<i>Total accruals (before depreciation) – Operating accruals.</i> Dimana: <i>1. Total Accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – Cash flow from operational.</i> <i>2. Operating Accrual = Δ Account Receivable + Δ Inventories + Δ prepaid expense – Δ Account Payable - Δ Accrued expense – Δ tax payable.</i>	Skala rasio
Ukuran Perusahaan (X1)	Total Aset	Logaritma Natural Total Aset	Skala Rasio
Rasio Leverage	Leverage	<i>Debt dibagi Total Aset</i>	Skala Rasio
Intensitas Modal	Intensitas Modal	Total aset sebelum depresiasi dibagi nilai penjualan perusahaan	Skala Rasio

Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	Aset lancar dibagi kewajiban lancar	Skala Rasio
------------	----------------------	-------------------------------------	-------------

Sumber: Data sekunder yang diolah

3.1.1 Variabel dependen: konservatisme

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme perusahaan.

Dalam penelitian ini, konservatisme diukur dengan menggunakan Non-Operating Accruals (NOA), sebagaimana penelitian (Sari dan Adhariani, 2009) dengan berdasarkan rumus NOA dari penelitian Givoly dan Hayn (2002), persamaan dari konservatisme sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Dimana:

1. *Total Accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – Cash flow from operational.*

2. *Operating Accrual = Δ Account Receivable + Δ Inventories + Δ prepaid expense – Δ Account Payable - Δ Accrued expense – Δ tax payable.*

Jika laba pada *non-operating accrual* lebih rendah selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung menggunakan akuntansi konservatisme dalam pelaporan

keuangannya, akan tetapi jika laba tinggi selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung tidak konservatif dalam pelaporan keuangannya.

3.1.2 Variabel independen

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal, dan likuiditas.

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering dihubungkan dengan biaya politis, variabel ini dapat dihitung dengan:

Logaritma Natural (Ln) dari nilai total asset perusahaan.

3.1.2.2 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan hutang yang dimiliki perusahaan dengan aset atau modalnya. Rasio leverage dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Debt}}{\text{Total asset}}$$

3.1.2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk asset. Perusahaan yang padat modal menjadi tidak menarik bagi calon investor baru. Intensitas modal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total asset sebelum depresiasi}}{\text{Nilai penjualan perusahaan}}$$

3.1.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan proksi *Current Ratio* (CR), CR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

3.1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasikan *construct* (gagasan), sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk dapat melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2010.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2008-2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010.
2. Perusahaan bergerak dalam bidang industri manufaktur. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur adalah untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Selain itu menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non manufaktur.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari IDX statistic dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara metode dokumentasi, yaitu data-data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam arsip. Data diperoleh dari penelitian ini berasal dari IDX statistic dan www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model penelitian yang baik apabila model tersebut tidak bias. Untuk menghindari hal tersebut, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Ghozali, 2009). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Untuk menguji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Run Test. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Dari hasil Run Test jika nilai probabilitas signifikan terhadap 0,05 maka bisa disimpulkan terjadi autokorelasi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser (Ghozali, 2009). Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap

variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas akan digunakan uji Glejser.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali,2009). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov. Apabila hasil uji Kolmogorov – Smirnov tidak dapat menolak H₀ maka data terdistribusi secara normal.

3.5.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi dilakukan untuk menunjukkan arah hubungan positif maupun negatif antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009).

3.6 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* dari regresi tersebut. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai signifikansi F, dan nilai signifikansi t (Ghozali, 2009).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diungkapkan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{KON} = \beta_0 + \beta_1\text{UP} - \beta_2\text{RL} + \beta_3\text{IM} + \beta_5\text{LK} + e$$

Keterangan:

KON : Konservatisme

UP : Ukuran Perusahaan

RL : Rasio Leverage

IM : Intensitas Modal

LK : Likuiditas

3.6.1 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Untuk memperoleh keakuratan, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan peneliti. Dengan menggunakan nilai adjusted R^2 dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik.

3.6.2 Uji Signifikansi F

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila uji signifikansi F menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol dapat ditolak.

3.6.3 Uji Signifikansi t

Uji signifikansi t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Dasar pengambilan keputusan uji t yakni apabila nilai signifikansi t menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$) maka hipotesis nol dapat ditolak.